

**KESANTUNAN BAHASA BUGIS DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF
MEMERINTAH DI DESA COPPENG-COPPENG KECAMATAN
LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SYAMSINAR MAJID S**, NIM: 10533811915 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 04 Agustus 2019.

Makassar, 04 Dzulhijah 1440 H
 04 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Abdul Rahim Rahimi, S.E., M.M. |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. A. Rahman, Puhani, M.Hum. |
| | 2. Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd. |
| | 3. Dr. Syahrudin, S.Pd., M.Pd. |
| | 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. |

(Handwritten signatures and names of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Dekan FKIP)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Direktif
Memerintah di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang
Kabupaten Pangkep

Nama : Syamsinar Majid S

Nim : 10533811915

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

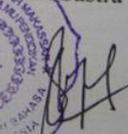

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SYAMSINAR MAJID S**
Nim : 10533 8119 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutur Direktif Memerintah Di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2019
Yang Membuat perjanjian

SYAMSINAR MAJID S
NIM: 10533811915



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SYAMSINAR AMJID S**
Nim : 10533 8119 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutar
Direktif Memerintah Di Desa Coppeng-Coppeng
Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan

SYAMSINAR MAJID S
NIM: 10533811915

MOTO

“Tidak perlu malu karena berbuat kesalahan, sebab kesalahan akan membuat mu lebih bijak dari sebelumnya dan bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia mampu menentramkan amarah ombak dan gelombang



ABSTRAK

SYAMSINAR MAJID S. 2019. “Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Direktif Memerintah di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Dibimbing oleh A. Rahman Rahim dan Aliem Bahri. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah yang digunakan dalam bahasa Bugis di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang berupa lisan atau tuturan kesantunan dalam tindak tutur direktif memerintah. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, simak libat cakap, dan rekaman serta pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutur Direktif Memerintah Di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melaran, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

Kata kunci: Strategi, kesantunan dan tindak tutur direktif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyanggah dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya. H. Abd Majid S dan Hj. Haeria yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda. Kepada Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian yang Relevan	10
2. Hakikat Bahasa.....	13
3. Pengertian Pragmatik	13
4. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur	14

5. Strategi Tindak Tutur Direktif Memerintah Dalam Bahasa Bugis ..	18
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Simpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Pernyataan seperti ini cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Masyarakat tidak bersifat monolitik, tetapi terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk satuan fitur. Atas dasar ini sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya, masyarakat Labakkang menggunakan bahasa tidak hanya sekadar

untuk alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan parameter kesantunan.

Bahasa mempunyai bentuk dan makna. Bentuk dan makna bahasa disesuaikan dengan konteks dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda menyebabkan bahasa beraneka atau beragam. Keragaman bahasa ditentukan oleh faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis, situasi berbahasa, situasi sosial dan kurun waktu.

Fungsi bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu dengan kata lain, suatu ujaran tidak hanya dapat dinilai dengan benar atau tidak benarnya, tetapi juga dari kesahihan tuturan tersebut. Untuk menilai benar salahnya sebuah tuturan, hal itu tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur, dan peristiwa tutur, yang berada dalam suatu masyarakat tutur, yaitu suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki pengetahuan bersama tentang norma tutur, baik dalam bertutur ataupun dalam menginterpretasikannya.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah tuturan antara individu atau kelompok. Tuturan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut

penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu Chaer (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007; 31). Lebih lanjut dikatakan bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Pada saat berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi direktif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Tindak tutur memerintah merupakan salah satu tindakan yang dilakukan agar mitratutur dapat melaksanakan permintaan, suruhan, atau perintah dari penutur. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur,

biasanya digunakan beberapa strategi agar perintah tersebut dapat diterima baik oleh mitra tutur. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerjasama dan keseimbangan diterapkan. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan atau memilih strategi untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat yang dapat menghasilkan pola strategi berbahasa yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku. Demikian halnya yang terjadi pada bahasa bugis, terdapat beberapa pola atau strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur serta menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa di masyarakat.

Tujuan kita berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam penyampain pesan tersebut biasanya digunakan bahasa verbal baik lisan atau tulisan, atau non verbal yang dipahami kedua belah pihak, pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan demikian, setelah proses

komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu bergambar nilai sopan santun yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika maupun secara konvensional. Dapat dipastikan, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi lain.

Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara siswa dan guru, antara mahasiswa dan dosen, antara sopir dan penumpang, dan sebagainya. Ketika berkomunikasi kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya.

Itulah sebabnya kita harus memahami norma-norma budaya sebab, tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur khususnya dalam tindak tutur memerintah.

Dalam interaksi, penutur selalu menggunakan bahasa Bugis untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Penutur sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada mitra tutur. Penggunaan tuturan oleh penutur sebagai media penyampai ide kepada mitra tutur tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif penutur dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi baik secara eksplisit (menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak) maupun secara implisit (melarang, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi). Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi. Dengan demikian, penutur dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Mempelajari dan mengkaji bahasa Bugis merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan

dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah. Penulis memilih tempat penelitian di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam berinteraksi di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah, di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik, baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti,

penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian kesantunan bahasa dan tindak tutur memerintah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa (khususnya dalam bahasa bugis) dalam tindak tutur direktif memerintah pada saat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Istilah

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, bahwa di dalam penelitian ini membahas tentang kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah, di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang memiliki berbagai macam strategi tindak tutur memerintah.

Strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit yang ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang ditampilkan juga telah dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara

langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya tentang kajian tindak tutur dan kesantunan bahasa. Adapun beberapa pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang kesantunan bahasa dan tindak tutur.

Dr. Gusnawaty, M.Hum (2014) meneliti “Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahasa Bugis termasuk bahasa yang kaya dalam merepresentasikan penghargaan kepada pendengarnya lewat tuturan yakni, dengan cara mendekatkan diri atau dengan cara membuat jarak. Penanda penanda linguistik yang ditemukan pada kedua strategi tersebut merupakan keunikan dari bahasa Bugis dan dipergunakan sesuai konteks sosial budaya masyarakat tutur bahasa Bugis yang bersangkutan. Strategi penghargaan yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, selain sebagai sikap mengetahui adat dan status diri dan orang lain juga sebagai suatu usaha untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi karena kesalahpahaman.

Muhammad Darwis (2013) meneliti “Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis”. Hasil penelitian menekankan bahwa dalam penggunaan bahasa secara biasa, yaitu apa

adanya atau terus terang, tidak diperlukan adanya keupayaan. Dalam bahasa Bugis digunakan istilah bicara cukuk ‘pertuturan menunduk’, yaitu bentuk komunikasi vertikal ke bawah. Dalam kondisi penutur tidak memiliki kuasa (power) yang lebih tinggi daripada mitra tutur atau hubungan antara keduanya tidak sangat akrab, secara umum penggunaan bentuk bicara cukuk tersebut dipandang kurang/tidak beradab. Yang dipandang beradab atau memenuhi persyaratan kesantunan ialah strategi bertutur dengan gaya bahasa eufemisme. Dalam peristilahan bahasa Bugis, terdapat dua pilihan untuk merealisasikan penggunaan gaya bahasa eufemisme tersebut, yaitu bicara congga ‘pertuturan mendongak’ dan bicara sanraa ‘pertuturan datar/horizontal’. Yang dimaksud dengan bicara congga ialah bentuk komunikasi vertikal ke atas, sedangkan bicara sanraa ialah bentuk komunikasi horizontal. Bentuk bicara congga mencerminkan peradaban mappakaraja ‘menghormati’ atau mappakalebbii ‘memuliakan’. Dalam bahasa Bugis dikenal pula ungkapan sipakaraja ‘saling meninggikan martabat’ dan sipakalebbii ‘saling memuliakan’ serta sipakatau ‘saling memanusikan’. Baik bicara congga maupun bicara sanraa, dalam analisis stilistika diperlukan pemahaman yang baik tentang pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dapat digunakan untuk menyiratkan makna sipakaraja dan sipakalebbii serta sipakatau tadi. Setelah diklasifikasi berdasarkan analisis stilistika, pemarkah-pemarkah kebahasaan yang dimaksud terdiri atas empat pola, yaitu (1) variasi sinonim kata, (2) pergeseran dari bentuk orang pertama tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal, dan (3) pergeseran dari

bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Jumriani (2015) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi dalam Perumpamaan Bahasa Khiasan Masyarakat Adat Lassang Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Hasil peneliti menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam perumpamaan bahasa kiasan masyarakat adat desa Lassang Kab. Polongbangkeng Utara Kec. Takalar terbagi atas lima bagian diantaranya representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

Emmy (2014) meneliti “Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di pasar Patalassang menyimpulkan bahwa eksistensi tindak tutur ilokusi pada pedagang di pasar Pattalassang Takalar merupakan alat komunikasi untuk mempererat hubungan antara penjual dan pembeli. Di sisi lain tindak tutur mengandung makna kesopanan dalam menjalin hubungan komunikasi seperti dalam bahasa Makassar kata *tabe’ singgahki* yang bermakna *singgah*. Dalam bahasa Makassar kata tersebut adalah ucapan yang mengandung makna menghormati dan menghargai kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Penelitian mengenai kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Pragmatik, akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk

melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda, sehingga peneliti merasa tertarik akan kajian kesantunan bahasa bugis dan tindak tutur. Oleh karena itu peneliti mengambil kajian tentang strategi kesantunan bahasa Bugis dan tindak tutur direktif.

2. Hakikat Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat *sistematis* dan bersifat *sistemis*. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu, secara sistematis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatikal dan subsistem semantik.

3. Pengertian Pragmatik

Leech (dalam Diyat,2010) Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006 : 3-5). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan tentang analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan

tuturan-tuturannya berhubungan dengan kesantunan wajah atau keinginan wajah penutur sendiri dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Manfaat belajar melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara.

Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengahruskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan cukup penting sebab seseorang yang mempelajari dan menguasai pragmatik selain memahami struktur fungsional yang menyangkut bagaimana struktur-struktur formal itu berfungsi dalam tindak komunikasi. Dengan pragmatik, fungsi hakiki bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, baik secara tersurat maupun secara tersirat akan lebih dipahami .

4. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule,2006). Secara

umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan yang digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya maksud komunikatifnya dapat dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan peristiwa tutur.

Sumarsono (2002: 323) mengatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Harnida (2012) tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu.

Akbar (2014: 9) tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Akbar (dalam Leech: 1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Tindak tutur merupakan perilaku berbahasa seseorang yang berupa tindak ujaran seseorang dalam situasi atau posisi ujaran tertentu. Tuturan dalam percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun secara konversasional. Tuturan konvensional adalah tuturan yang makna tuturannya dapat dipahami secara lahiriah, sesuai makna tersebut pada tuturan yang dituturkan. Tuturan konversasional adalah tuturan tersirat yang makna tuturannya dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Melihat tindak tutur dari segi pembicara dan merumuskan tindak tutur sebagai tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi, yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Misalnya tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “sudah jam sembilan mas”. Maksud tuturan ini adalah tindakan mengusir bukan menunjukkan waktu dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa serupa juga dapat kita temukan dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya.

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran atau *learning* (Mahardhika Zifana, 2009: 1). Tindak tutur tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu (Bambang Kaswanti Purwo, 1990: 19). Senada dengan pendapat tersebut, Asim Gunarwan (1994: 43) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, di samping juga memang mengucapkan tuturan. Tindak tutur seseorang tidak akan dipahami dengan baik apabila mitra tutur tidak memahami situasi tutur.

Situasi tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 61-62).

Konsep tindak tutur merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam teori linguistik masa kini (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 255). Konsep ini membawa upaya ilmiah ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam melaksanakannya, konsep ini memungkinkan

kombinasi berbagai metode dan bidang, baik linguistik maupun penelitian filosofis, misalnya teori gramatika, teori makna, dan teori wacana (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 255). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Geoffrey Leech (terjemahan, 1983: 6-7) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual. Bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam suatu proses yakni proses komunikasi.

5. Strategi Tindak Tutur Direktif Memerintah Dalam Bahasa Bugis

Menurut Djaja Sudarman (dalam Hasbia 2012), strategi tindak ujar/tutur direktif dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*inderct speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak

tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit akan ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang akan ditampilkan juga dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

a. Strategi Memerintah Secara Eksplisit

Tuturan memerintah secara langsung terbentuk dari kalimat perintah. Kalimat perintah ini umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori verba. Di samping itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

1) Strategi Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Menyuruh

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitra tutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini, kecuali ditemukan tuturan yang kadar sangat rendah.

2) Strategi Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Memintah

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk meminta, lebih banyak digunakan oleh penutur. Selain untuk lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur juga bertujuan untuk meminta bantuan atau perhatian mitra tutur agar segera mungkin memenuhi permintaan mitra tutur.

3) Strategi Memerintah Secara eksplisit dengan Maksud Melarang

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud melarang. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud melarang ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal itu bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya.

4) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengizinkan

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memenuhi permintaan mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mengizinkan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, adapula yang

memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang menyertainya.

5) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan maksud Menyarankan/Mengimbau

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud memberikan saran atau imbauan kepada mitra tutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud menyarankan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah.

6) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Menganjurkan

Strategi memerintah secara ekplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau.

7) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengharapkan

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengharapkan. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitra tutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah sekaligus harapan penutur. Dalam bahasa Bugis umumnya strategi memerintah dengan tujuan mengharapkan ini didirikan oleh frasa verba yang bermakna pengharapan.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan mengharapkan ini, antara lain agar ungkapan memerintah si penutur terkesan lebih halus dan santun, dapat lebih mudah berterima dan direspon oleh mitratutur, berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitra tutur.

8) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengajukan Pilihan

Untuk merealisasikan tuturan perintah kepada mitratutur biasanya penutur memilih strategi memerintah secara ekplisit dengan mengajukan pilihan kepada mitratutur. Selain memerintah langsung, strategi ini juga bertujuan memberikan pilihan kepada mitratutur di antara dua klausa yang bermakna perintah.

9) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mempersilakan

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud mempersilahkan mitratutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah tabéq ‘maaf’ dalam bahasa Bugis, ungkapan memerintah tersebut semakin berterima karena dianggap sebagai tuturan yang santun dan beretika, sekaligus merupakan strategi bertutur yang paling banyak dipilih penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mempersilahkan ini umumnya ditemukan dalam bentuk tuturan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

10) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengajak

Bentuk ungkapan memerintah dengan strategi mengajak ini, dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar mitratutur tidak merasa diperintah langsung oleh penutur. Pemarkah kesantunan memerintah yang bermakna mengajak, terealisasi dalam bentuk verba yang digunakan dan didukung pula oleh penggunaan pemarkah kesantunan bahasa Bugis yang lebih umum. Penggunaan verba yang dimaksud adalah verba performatif, yaitu penggunaan kata berkategori verba yang bermakna mengajak.

11) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mendesak

Ungkapan memerintah dengan maksud mendesak, ditemukan pada penutur yang memiliki kekuasaan, keotortasan, hubungan kekerabatan, dan status sosial lebih tinggi dari pada mitratutur. Penutur memberikan desakan kepada mitratutur agar sesegera mungkin menjalankan perintah yang diperintahkan.

b. Strategi Memerintah Secara Implisit

Selain ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam bentuk ekplisit, adapula ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam implisit. Tak berbeda dengan ungkapan memerintah secara ekplisit, ungkapan memerintah secara implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat yang panjang atau kalimat elips. Pada ungkapan langsung bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba performatif. Umumnya kalimat yang digunakan

tidak dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk eksplisit. Strategi implisit ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, *mappakaraja* dan *mappakalebbi* mitratutur. Dipercaya dengan tetap menjaga muka positif (*positiveface*) mitratutur, hubungan yang harmonis antarkedua partisipan tersebut akan semakin baik. Berikut ini adalah bentuk ungkapan memerintah secara implisit yang dituturkan oleh penutur dalam berbagai strategi dan substrategi.

1) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Melarang

Dalam mengungkapkan maksud memerintahnya, penutur kadangkala menggunakan strate memerintah secara implisit, termasuk agar keinginan penutur dapat berterima oleh mitratutur melakukan pekerjaan yang membahayakan partisipan. Untuk menyamakan ungkapan memerintahnya maka penutur menggunakan strategii memerintah dengan kalimat yang memiliki makna oposisi dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

2) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menyuruh

Strategi memerintah secara implisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur.

Dalam penggunaan strategi ini ungkapan memerintah biasanya digunakan hanya dengan menyebutkan objek atau subjek yang berkategori kata benda, kata kerja atau kata sifat saja. Strategi ini cukup banyak digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan perintahnya, karena dianggap lebih sederhana. Agar terjalin kerjasama antara penutur dan mitra tutur, maka keduanya harus memahami konteks tuturan.

3) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Meminta Bantuan

Selain itu, khusus pada ungkapan secara tidak langsung ini ditemukan beberapa ungkapan memerintah yang bermaksud meminta bantuan yang disamarkan dengan memberikan penjelasan situasi yang melatari konteks. Ungkapan memerintah dengan strategi ini dipilih oleh penutur dengan maksud mengimplisitkan ungkapan memerintah. Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan meminta bantuan ini. Selain merungkapkan, memerintah tersebut dimaknai lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitra tutur, juga merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka (positive face) positif mitra tuturnya. Intonasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperhalus tuturan memerintah seseorang disamping gerak tubuh atau isyarat tubuh penutur. Semakin tinggi dan keras intonasi perintah penutur, semakin tidak santun pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah

dan lembut intonasi perintah penutur, semakin santun pula tuturan itu.

4) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menghimbau/Menganjurkan/Mendesak

Pemilihan strategi yang dapat bermakna menghimbau, atau menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitratutur melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitratutur bagi masyarakat penutur bahasa bugis, ungkapan memerintah secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional, bahwa jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

5) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Memohon/Permisi

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak

menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh.

B. Kerangka Pikir

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya berikut ini diuraikan hal-hal yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan deduktif-induktif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah yang digunakan oleh penutur Bugis di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Komunikasi yang efektif di dalam bahasa itu tanpa mengetahui strategi tindak tutur yang dimiliki oleh kajian pragmatik yang mengatur bagaimana bahasa itu digunakan. Dialog-dialog tersebut merupakan tuturan-tuturan yang biasa dilakukan dalam situasi komunikasi sehari-hari masyarakat di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Tuturan-tuturan dalam dialog-dialog tersebut terkadang hanya mengandung satu makna sebagaimana yang tersirat dalam tuturan tersebut, tetapi tidak jarang sebuah tuturan mengandung multi makna. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah tuturan terkhusus dalam tindak tutur memerintah, diperlukan pemahaman strategi tindak tutur yang mengatur bagaimana bahasa itu digunakan.

Dalam kajian Pragmatik pengertian tindak tutur sangat penting bagi penutur bahasa dan penutur bahasa secara lisan. Tindak tutur adalah melakukan tindak tertentu melalui bahasa seperti : memohon, meminta sesuatu, menolak

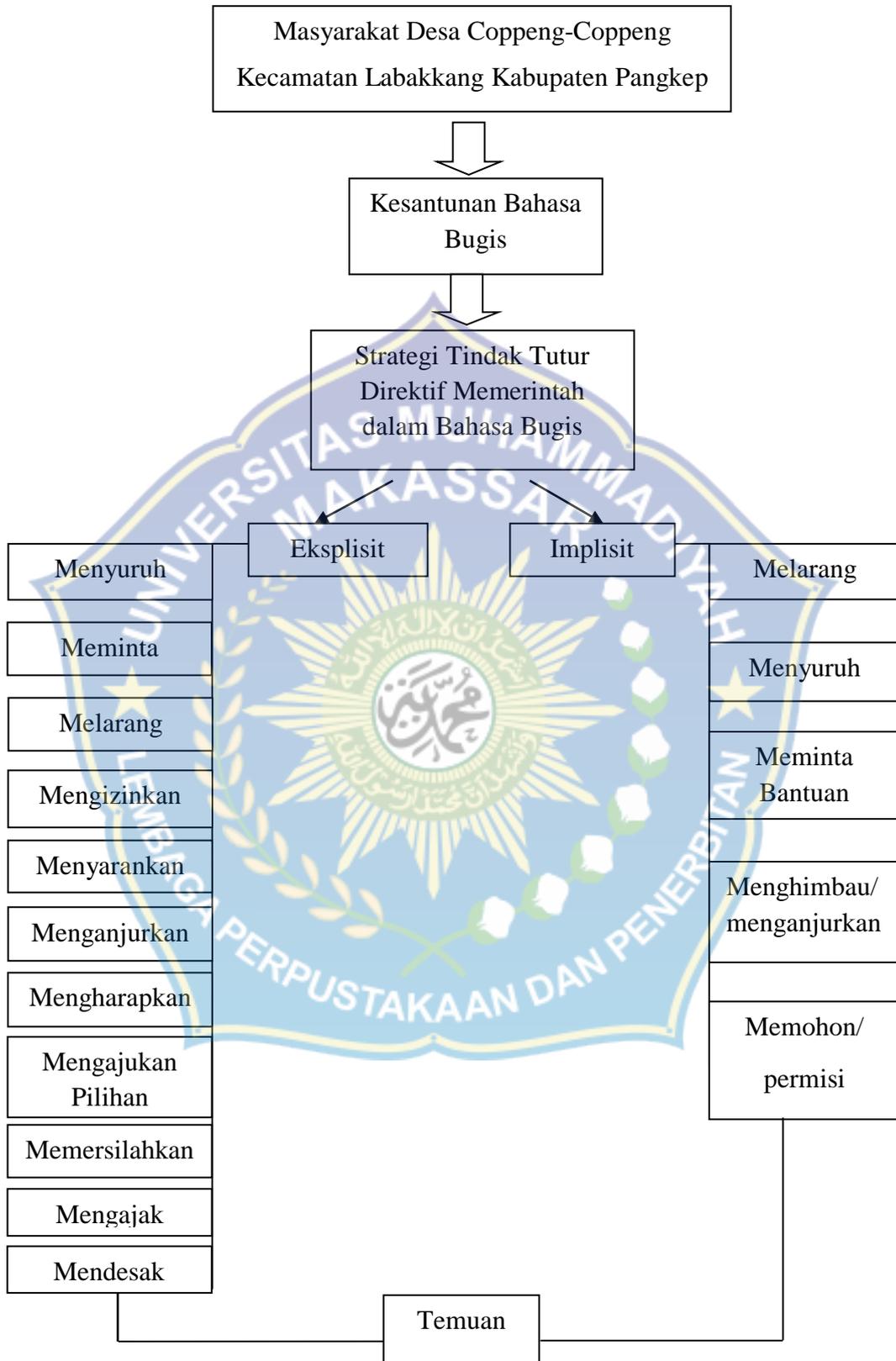
tawaran atau permintaan, menyampaikan terima kasih, memberi salam, memberi pujian, dan menyampaikan keluhan.

Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Salah satu aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu memuat strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa bugis yang terdapat dalam tindak tutur masyarakat bugis yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan Deduktif-Induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Pada dasarnya fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa Bugis yang biasa dilakukan.

Dalam pendekatan ini membicarakan beberapa macam strategi tindak tutur memerintah dalam bahasa Bugis yaitu terbagi atas dua. 1) Strategi memerintah secara eksplisit di dalam pembahasan ini terdapat tindak tutur menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilahkan, mengajak, mendesak. 2) Strategi memerintah secara implisit yaitu melarang, menyuruh, meminta bantuan, menghimbau/menganjurkan/mendesak, memohon/permisi. Adapun

alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut.





Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Jumlah informan yang akan dijadikan sumber data ialah 10 orang.

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku (karya ilmiah) dan referensi yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipasi. Peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama interaksi berlangsung. Peneliti melaksanakan pengamatan secara intensif agar memperoleh data alamiah.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Digunakan sebagai lanjutan dari teknik sebelumnya. Dalam melibatkan teknik simak libat cakap, peneliti ikut terlibat langsung dalam dialog pembicaraan, secara tidak langsung penulis terlibat memunculkan data penelitian.

3. Teknik Rekaman.

Dilakukan dengan merekam tuturan dan intraksi subjek penelitian ketika melakukan percakapan. Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat perekam seperti *tape recorder*. Yang perlu diperhatikan dalam proses perekaman harus dilakukan se wajar mungkin sehingga penutur sumber data tidak menyadari bahwa kegiatan percakapan tersebut sedang direkam.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument* (perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian. Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam

untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Sementara itu, instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator tindak tutur direktif.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan metode dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan menggunakan teknik observasi, simak libat cakap, dan teknik rekaman. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bekal pengetahuan tentang tindak tutur direktif dalam interaksi. Kemudian data yang dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya. Setelah kegiatan klasifikasi dilakukan, peneliti melakukan tahap menganalisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Memerintah Secara Eksplisit

1.1. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Menyuruh

(1) a. Tulungngak, Ndik , Kialangnga sai yaro serok'e

'Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba'

(Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)

b. Tabek Puang, Idikna ri olo!

'Maaf Puang, Anda saja di depan!'

(Maaf Puang, Anda di depan saja!)

c. Idikna palek tudang riolo, Deng!

Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!'

(Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk memerintah secara langsung seperti pada tuturan (a-c) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi. Dengan menggunakan penanda daya ilokusi tulung.

(2) a. Kibukarang garek passampo botolok e, Daeng!

'Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!'

(Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)

b. Idikna Rahma jokka malai emma!

‘Kamu saja Rahma pergi jemput mama!’

(Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

(3) a. Alangnga’ iyaro remok’ e ko seddemu !

‘Ambilkan itu remot di dekat kamu!’

(Ambilkan remot itu di dektatmu!)

b. Jokkasaiko melli beppa, cappui matuk!

‘Pergi saja kamu membeli kue, habis nanti!’

(Pergi sajalah kamu membeli kue, nanti habis!)

‘tolong’, tabek ‘maaf’, dan penunjuk persona pertama. ‘idik’, ‘kamu/saudara’ sebagai pelembut ujaran maka ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima. Selain itu terdapat pula penanda daya ilokusi yang berupa kata penanda hubungan kekerabatan (penanda honorifik) dalam bahasa Bugis, Puang dan ndik.

Pada ungkapan memerintah (1a) tuturan tersebut terjadi di sekitar bak air. Ungkapan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada adik perempuannya, dalam ungkapannya penutur mengungkapkan pemarkah kesantunan tulungngak ‘tolong saya’ dan penanda honorifik ndik ‘dek’ dengan tujuan agar mitratatur dengan senang hati mengambilkan serok ‘timba’ kepada penutur. Demikian halnya pada tuturan (1b) dan (1c). tuturan (1b) dituturkan oleh seorang bapak kepada bapak yang lain yang memiliki usia yang lebih tua dari dirinya, penutur menyuruh mitratatur agar duduk di depan dengan maksud mappakaraja (menghormati)

mitratutur. Sementara itu tuturan (1c) yang dituturkan oleh seorang anak muda laki-laki kepada kakaknya agar duduk berada di depan sebagai tanda penghormatan karena dalam kebiasaan masyarakat Bugis, orang yang dituakan atau dihormati biasanya disediakan tempat dibagian depan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah pada tuturan (1), (2), dan (3) diurut berdasarkan kadar kesantunannya. Artinya, tuturan (1) lebih tinggi kadar kesantunannya daripada tuturan (2) dan (3). Demikian halnya tuturan (2) dianggap lebih santun daripada tuturan (3). Penentu kadar kesantunan tuturan-tuturan tersebut mengacu pada pemarkah kesantunan dan kategori fatis atau sesuai tidaknya penanda honorifik yang digunakan. Selain itu, situasi yang melatari tuturan tersebut juga menjadi faktor pendukung kesantunan suatu tuturan. Ungkapan memerintah pada (2a) memiliki kadar kesantunan yang sama dengan ungkapan pada (2b). Ungkapan pada (2a) dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya (laki-laki) . Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi karena penutur menggunakan kategori fatis ta- 'kamu' dan penanda honorifik daeng 'kakak' dengan maksud memperhalus ungkapan perintahnya terhadap kakaknya.

Sementara itu, ungkapan memerintah dengan maksud menyuruh juga terdapat pada (3) yang dianggap sebagai tuturan memiliki kadar kesantunan yang rendah Namun ungkapan (3a) memiliki kadar kesantunan yang sama pula dengan ungkapan (3b). Pada (3a) ungkapan yang

dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada temannya yang memiliki umur yang lebih tua darinya.

Penggunaan penanda kategori fatis –mu pada sideppemu ‘dekat kamu’. Meskipun ungkapan ini dituturkan kepada temannya sendiri namun dapat dikatakan bahwa tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang rendah karena mitratutur memiliki umur yang lebih tua daripada penutur. Lain halnya pada tuturan (3b) yang dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya dengan menggunakan penanda kategori fatis –no pada kata jokkasaiko ‘pergi sajalah kamu’. Dalam bahasa Bugis penggunaan penanda kategori fatis –mu dan –ko tersebut pada sebuah tuturan di masyarakat di Kabupaten Pangkep khususnya di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang dianggap tidak santun atau dengan kata lain suatu tuturan dinilai memiliki kadar kesantunan yang rendah apabila menggunakan penanda kategori fatis –mu dan –ko.

1.2. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Meminta

(4) a. Addampengekka Puang, idikmi kuolli baja lao ki bolae!

‘Kamu maafkan saya Puang, Anda saya panggil besok datang di rumah!’

(Saya mohon maaf Puang, Saya mengundang Anda datang ke rumah besok!)

b. Kuolliko lao ri bolae baja narekko essoi!

‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’

(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)

(5) a. Tabek, idikna makkai katoang e, Ndik!

‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!

(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)

b. Oeee, ikona makkai katoangge na!

‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’

(Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)

(6) a. Tulungkak Ndik, tatiwirekka iyaro passerring e!

‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’

(Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)

b. Tiwirekka yolo iyaro passerring e!

‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’

(Antarkan saya sapu itu!)

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (4a, 5a, dan 6a) dianggap sebagai tuturan yang sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Bugis di desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Pada ungkapan memerintah (4a) penutur bermaksud meminta atau memohon kepada mitratutur. Secara langsung penutur memerintahkan kepada mitratutur untuk datang ke rumahnya keesokan harinya. Salah satu strategi yang digunakan oleh penutur agar permohonan dapat terpenuhi dengan baik dan ungkapannya tidak menyinggung perasaan mitratuturnya, yang merupakan orang yang di segani di masyarakat setempat, penutur menggunakan pemarkah kesantunan taddampengekkak ‘maafkanlah saya’.

Demikian halnya pada ungkapan memerintah secara eksplisit pada tuturan (5a) dianggap sebagai tuturan yang beretika. Dalam tuturannya, penutur meminta kepada mitratutur, tetangganya yang berusia lebih mudah darinya, agar mengangkat baskom yang ada di dekatnya. Agar tidak menyinggung perasaan tetangganya karena telah memerintahkan untuk mengangkat baskomnya, maka penutur menggunakan pemarkah kesantunan, tabek 'maaf'.

Demikian pula halnya dengan tuturan (6a) Tulukkak Ndik, tatiwirekkak iyaro passerringnge! 'Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu' dikategorikan sebagai tuturan yang santun. tuturan ini diungkapkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Penutur bermaksud meminta bantuan kepada mitratuturnya agar dapat mengantarkan sapu yang ada di dalam rumah dan kebetulan mitratutur tersebut juga berada di dalam rumah. Agar terkesan santun dan permintaan bantuan penutur direspon baik oleh mitratutur, penutur menggunakan pemarkah kesantunan tulung 'tolong'. Disamping itu, penutur juga menggunakan penanda honorifik ndik 'dek' dan kata yang berkategori fatis ta- 'kamu' yang berfungsi sebagai pelembut ujaran dan sebagai penghormatan. Sangat berbeda dengan tuturan (4b, 5b, dan 6b), sekalipun ungkapan memerintah tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tuturan (4a, 5a, dan 6a) akan tetapi, karena diungkapkan dengan menggunakan strategi yang berbeda, maka tuturan tersebut dianggap sebagai ungkapan memerintah

yang memiliki kadar kesantunan rendah dalam bahasa Bugis khususnya di desa Coppeng-Coppeng kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep.

Tuturan seperti ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang berlaku pada penutur dan mitratutur. Bagi penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, dan status atau kedudukan sosial yang lebih terhormat maka ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 6b) merupakan tuturan yang wajar, apalagi bila dituturkan kepada mitratutur yang berstatus bawahan, serta tidak memiliki status sosial yang tinggi. Ungkapan memerintah yang seperti ini biasanya ditemui pada situasi kebahasaan yang tidak formal, atau dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang pesuruh, oleh seorang ibu kepada pembantunya, seorang guru kepada muridnya. Berbeda jika situasi pertuturan berlangsung dalam situasi formal dan tidak akrab, kemudian ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 6b) dituturkan oleh seorang yang memiliki status sosial yang rendah dan ditujukan kepada mitratutur yang memiliki status sosial yang tinggi dan merupakan orang yang dihormati maka ungkapan memerintah tersebut dianggap sangat kasar dan tidak santun. Selain situasi pertuturan seperti itu dapat mengancam muka mitratutur, tujuan atau maksud penutur meminta bantuan kepada mitratutur akan sulit terwujud. Dalam konteks seperti ini, mitratutur akan merasa sangat direndahkan dan merasa sangat tidak dihormati oleh penutur.

1.3. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Melarang

- (7) Ajakna mupangngoloi anrimmu ri yolona bawangnge, makecce i matuk!

‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’

(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)

(8) Ajakna mu angerrangngi emma’munak, malasa ammakik!

‘jangan kamu ingat mama kamu nak,sakit nanti kamu!

(Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)

(9) Ajak memengna mulao ri bolana na, napeppeko situ matu!

‘Jangan memang kamu pergi di rumahnya, dia akan memukulmu lagi!’

(Jangan lagi kau ke rumahnya, Nanti dia memukul kamu!)

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk melarang pada tuturan (7-9) dipilih agar lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitratutur. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang normatif.

Dengan menggunakan pemarkah kesantunan ajak ‘jangan’ yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pelembut ujaran, sehingga ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima dan tidak menimbulkan ketersinggungan mitratutur. Sementara itu, ungkapan memerintah tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Maksudnya, karena ungkapan tersebut dituturkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis khususnya yang

ada di Kabupaten Pangkep. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal mu- pada kata mupangngoloi ‘kamu hadapkan’ dan penanda kategori fatis –mu pada anrimmu ‘adikmu’ dan –ko sebagai kata ganti orang ketiga tunggal pada kata napaddiriko ‘dia memukulmu’. Jadi penggunaan pemarkah diatas wajar digunakan oleh penutur ungkapan pada (7-9).

2. Strategi Memerintah Secara Implisit

2.1. Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Melarang

(10) Madire laddekkik, Pak.

‘Cepat sekali kamu, Pak.’

(Terlalu laju, Pak.)

(11) Buru’ni tu karoppo’e mu Tenreki

‘Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan’

(Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

Strategi memerintah secara tidak langsung tersebut di atas merupakan strategi yang paling sederhana. Namun demikian untuk memaknai kalimat yang seperti ini antara penutur dan mitra tutur maka keduanya harus memahami konteks pembicaraan, sebab jika tidak maka akan terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak.

Demikian halnya pada tuturan (10) penutur bermaksud melarang bapak sopir angkot mengendara dengan laju, karena dia merasa takut. Agar perintah larangan itu tidak langsung, maka penutur menggunakan kalimat malessi laddekkik, Pak ‘cepat sekali kamu, Pak’. Begitupun pada tuturan

(11), Penutur bermaksud melarang tantenya menekan kerupuk yang ada di dekatnya itu. Kata buru'ni tu 'semakin hancur'.

2.2. Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menyuruh

(12) Goncing motoroktak, Daeng

'Kunci motor kamu, Kak

(Kunci motormu, Kak)

(13) Reski, labuni essoe!

'Reski, Magrib sudah!

(Reski, sudah magrib!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk menyuruh yang secara implisit seperti pada tuturan (12-13) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya, termasuk kesepahaman dan kerjasama yang baik antara penutur dan mitratutur. Kalimat perintah goncing motoroktak 'kunci motor kamu' (12) dapat ditafsirkan sebagai perintah suruhan agar mitratutur meminjamkan kunci motorya kepada penutur.

Selain itu juga adanya penggunaan kata ganti milik orang pertama tunggal -tak dan penanda honorifik daeng 'kak' pada tuturan itu yang semakin menambah tingginya kadar kesantunan tuturan tersebut. Begitupula pada tuturan (13) yang diungkapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, merupakan tuturan perintah secara implisit. Dengan menggunakan kata labuni essoe 'sudah magrib' diharapkan mitratutur

dapat menafsirkan maksud ibunya agar ia segera masuk ke dalam rumah karena hari sudah magrib.

B. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di desa Coppeng-Coppeng kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Leech (dalam Diyat, 2010) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2006 : 3-5).

Dalam proses penganalisaan ini, penulis menggolongkan dua jenis strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yaitu strategi memerintah secara Eksplisit dan strategi memerintah secara Implisit dan kedua jenis ini terbagi lagi dalam beberapa bagian yaitu strategi memerintah secara eksplisit ada 11 diantaranya yaitu, 1) menyuruh 2) meminta 3) melarang 4) mengizinkan 5) menyarankan 6) menganjurkan 7) mengharapkan 8) mengajukan 9) mempersilahkan 10) mengajak 11) mendesak dan strategi memerintah secara implisit diantaranya ada 6 yaitu, 1) melarang 2) menyuruh 3) meminta bantuan 4) menghimbau/menganjurkan/mendesak 5) memohon.

Strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsi dalam keadaan (tindakan)

langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit. Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang akan ditampilkan juga dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

a. Strategi Memerintah Secara Eksplisit

Tuturan memerintah secara langsung terbentuk dari kalimat perintah. Kalimat perintah ini umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori verba. Di samping itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

1) Strategi Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Menyuruh

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitra tutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini, kecuali ditemukan tuturan yang kadar sangat rendah.

2) Strategi Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Memintah

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk memintah, lebih banyak digunakan oleh penutur. Selain untuk lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur juga bertujuan untuk memintah bantuan atau perhatian mitra tutur agar segera mungkin memenuhi permintaan mitra tutur.

3) Strategi Memerintah Secara eksplisit dengan Maksud Melarang

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud melarang. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud melarang ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal itu bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya.

4) Strategi Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Mengizinkan

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memenuhi permintaan mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mengizinkan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, adapula yang

memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang menyertainya.

- 5) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan maksud Menyarankan /Mengimbau

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memberikan saran atau imbauan kepada mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud menyarankan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah.

- 6) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Menganjurkan

Strategi memerintah secara ekplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau menghibau.

- 7) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengharapkan

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud mengharapkan. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah sekaligus harapan penutur.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan mengharapkan ini, antara lain agar ungkapan memerintah si penutur terkesan lebih halus dan santun, dapat lebih mudah berterima dan

direspons oleh mitratutur, berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitra tutur.

8) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengajukan Pilihan

Untuk merealisasikan tuturan perintah kepada mitratutur biasanya penutur memilih strategi memerintah secara ekplisit dengan mengajukan pilihan kepada mitratutur. Selain memerintah langsung, strategi ini juga bertujuan memberikan pilihan kepada mitratutur di antara dua klausa yang bermakna perintah.

9) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mempersilahkan

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud mempersilahkan mitratutur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mempersilahkan ini umumnya ditemukan dalam bentuk tuturan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

10) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mengajak

Bentuk ungkapan memerintah dengan strategi mengajak ini, dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar mitratutur tidak merasa diperintah langsung oleh penutur. Pemakaian kesantunan memerintah yang bermakna mengajak, terealisasi dalam bentuk verba yang digunakan dan didukung pula oleh penggunaan pemakaian kesantunan bahasa Bugis yang lebih umum. Penggunaan verba yang dimaksud

adalah verba performatif, yaitu penggunaan kata berkategori verba yang bermakna mengajak.

11) Strategi Memerintah Secara Ekplisit dengan Maksud Mendesak

Ungkapan memerintah dengan maksud mendesak, ditemukan pada penutur yang memiliki kekuasaan, keotoritasan, hubungan kekerabatan, dan status sosial lebih tinggi dari pada mitra tutur. Penutur memberikan desakan kepada mitra tutur agar sesegera mungkin menjalankan perintah yang diperintahkan.

b. Strategi Memerintah Secara Implisit

Selain ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam bentuk ekplisit, adapula ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam implisit. Tak berbeda dengan ungkapan memerintah secara ekplisit, ungkapan memerintah secara implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat yang panjang atau kalimat elips. Pada ungkapan langsung bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba performatif. Umumnya kalimat yang digunakan tidak dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk ekplisit. Strategi implisit ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, mappakaraja dan mappakalebb- i mitra tutur. Dipercaya dengan tetap menjaga muka positif (positiveface) mitra tutur, hubungan yang harmonis antarkedua partisipan

tersebut akan semakin baik. Berikut ini adalah bentuk ungkapan memerintah secara implisit yang dituturkan oleh penutur dalam berbagai strategi dan substrategi.

1) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Melarang

Dalam mengungkapkan maksud memerintahnya, penutur kadangkala menggunakan strate memerintah secara implisit, termasuk agar keinginan penutur dapat berterima oleh mitratutur melakukan pekerjaan yang membahayakan partisipan. Untuk menyamakan ungkapan memerintahnya maka penutur menggunakan strategii memerintah dengan kalimat yang memiliki makna oposisi dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

2) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menyuruh

Strategi memerintah secara implisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini ungkapan memerintah biasanya digunakan hanya dengan menyebutkan objek atau subjek yang berkategori kata benda, kata kerja atau kata sifat saja. Strategi ini cukup banyak digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan perintahnya, karena dianggap lebih sederhana. Agar terjalin kerjasama antara penutur dan mitratutur, maka keduanya harus memahami konteks tuturan.

3) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Meminta Bantuan

Selain itu, khusus pada ungkapan secara tidak langsung ini ditemukan beberapa ungkapan memerintah yang bermaksud meminta bantuan yang disamarkan dengan memberikan penjelasan situasi yang melatari konteks. Ungkapan memerintah dengan strategi ini dipilih oleh penutur dengan maksud mengimplisitkan ungkapan memerintah. Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan meminta bantuan ini. Selain merungkapkan, memerintah tersebut dimaknai lebih halus dan santun, dapat lebih mudah diterima dan direspon oleh mitra tutur, juga merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka (positive face) positif mitra tuturnya. Intonasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperhalus tuturan memerintah seseorang disamping gerak tubuh atau isyarat tubuh penutur. Semakin tinggi dan keras intonasi perintah penutur, semakin tidak santun pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah dan lembut intonasi perintah penutur, semakin santun pula tuturan itu.

4) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menghimbau/Menganjurkan/Mendesak

Pemilihan strategi yang dapat bermakna menghimbau, atau menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitra tutur melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitra tutur bagi masyarakat penutur bahasa

bugis, ungkapan memerintah secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional, bahwa jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

5) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Memohon/Permisi

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh.

Penulis hanya menganalisis sebagian saja dari data yang diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki. Berdasarkan data yang diamati, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur memerintah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di desa cenderung memiliki kadar kesantunan yang berbeda dan memiliki pula strategi yang berbeda dalam menuturkan ungkapan perintah yang disampaikan kepada mitra tutur. Bentuk tuturan memerintah yang dituturkan oleh seseorang dengan yang lainnya cenderung sama, hanya saja penggunaan strategi, pemarkah, penggunaan penanda kategori fatis dan bahkan tekanan berbahasa terdapat perbedaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa kajian tentang Kesantunan Bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah di Desa Coppeng-Coppeng Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep menunjukkan berbagai hasil yang dapat disimpulkan, yaitu:

1. Ada dua strategi utama yang digunakan oleh penutur dalam memerintah, yaitu ungkapan secara eksplisit (langsung) dan secara implisit (tidak langsung). Dari keseluruhan bentuk strategi yang digunakan ditemukan enam belas strategi ungkapan memerintah yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Pangkep. Dalam hal ini ada sebelas strategi memerintah secara eksplisit dan lima strategi memerintah secara implisit. Sebelas strategi memerintah secara eksplisit tersebut diklarifikasikan berdasarkan maksudnya, yaitu : meneyeluruh, meminta, melarang mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan mengajukan mempersilahkan, mengajak, dan mendesak. Sedangkan lima strategi memerintah secara implisit yang juga diklarifikasikan berdasarkan maksud, yaitu: melarang, menyuruh meminta bantuan, menghimbau atau mangajak/mendesak, dan memohon atau permisi.
2. Berdasarkan pada pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan perintahnya, penutur bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Pangkep cenderung diungkapkan secara

eksplisit dengan pemarkah tertentu yang sangat berperan dalam menentukan kadaritas kesantunan atau tingkat kesantunan ungkapan dalam memerintah. Penutur mengungkapkan perintahnya dengan menggunakan verba tertentu seperti *tulungngak*, *tabek*, *taddapengekkak*, kata berkategori *fatis*, *-kuk*, *mu*, *-na*, dan sebagainya. Penanda honorifik yang mengacu pada hubungan kekerabatan *puang*, *ndik*, *daeng*, *nurek*, *nak*, dan sebagainya serta penggunaan kosakata tertentu. Ditemukan pula indikator atau pemarkah lain seperti *garek* ‘coba’, *weddimmua* ‘boleh saja’, dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan khususnya di bidang pragmatik.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan masukan untuk melihat kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah yang ada dalam suatu daerah khususnya di daerah kabupaten Pangkep.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur direktif memerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akbar. 2014. *Analisis Tindak Tutur dan Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Nur Maulana*. Skripsi tidak diterbitkan. Unismuh Makassar.
- Asim Gunarwan. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam Jurnal *PELLBA* 7. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Bambang Kaswati Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darwis, Muhammad. 2013 "Penggunaan Eufemisme Sebagai Strategi Kesantunan Bertutur Dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistiaka".
- Diyat. www.ghamlang.wordpress.com/2010/06/20/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan-perlokusi/. diakses 7 Desember 2018
- Emmy. 2014 *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Transaksi Jual Beli Pasar Pattalassang Takalar*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gusnawaty. 2014 "Pengakuan dan Etnisitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis (Acknowledgment and Ethnicity: Politeness Strate
- Harnida. 2012. *Tindak Tutur Karyawan di Lingkungan Perusahaan PT. Katingan Timber Celebes (PT. KTC) Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Unismuh Makassar.
- Hasbia. 2012. *Tindak Tutur Penyiar dalam Acara Harmoni Pagi Radio PLS 100,0 FM Makassar (Suatu Tinjauan Pragmatik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Jumrian. 2015. *Karya Tulis Ilmiah*. Diktat tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Leech. Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Dialibahasakan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahardhika Zifana. (2009). "Tindak Tutur". Dalam <http://mahardhikazifana.com/linguistics-linguistik/tindak-tutur-paragmatik-berbahasa.html>. Diunduh pada 7 Desember 2018.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



L

A

M

P

R

A

N



DATA KORPUS

(1) a. Tulungngak, Ndik , Kialangnga sai yaro serok'e

‘Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba’

(Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)

b. Tabek Puang, Idikna ri olo!

‘Maaf Puang, Anda saja di depan!’

(Maaf Puang, Anda di depan saja!)

c. Idikna palek tudang riolo, Deng!

Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!’

(Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)

(2) a. Kibukkarang garek pasampo botolok e, Daeng!

‘Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!’

(Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)

b. Idikna Rahma jokka malai emma!

‘Kamu saja Rahma pergi jemput mama!’

(Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

(3) a. Alangnga iyaro remok' e ko seddemu !

‘Ambilkan itu remot di dekat kamu!’

(Ambilkan remot itu di dektatmu!)

b. Jokkasaiko melli beppa, cappui matuk!

‘Pergi saja kamu membeli kue, habis nanti!’

(Pergi sajalah kamu membeli kue, nanti habis!)

(4) a. Addampengekka Puang, idikmi kuolli baja lao ki bolae!

‘Kamu maafkan saya Puang, Anda saya undang besok datang di rumah!’

(Saya mohon maaf Puang, Saya mengundang Anda datang ke rumah besok!)

b. Uolliko lao ki bolae baja narekko essoi!

‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’

(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)

(5) a. Tabek, idikna makkai katoangnge, Ndik!

‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!’

(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)

b. oeee, ikona makkai katoang e na!

‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’

(Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)

(6) a. Tulungkak Ndik, tatiwirekka iyaro passerring e!

‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’

(Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)

b. Tiwirekka yolo iyaro passerring e!

‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’

(Antarkan saya sapu itu!)

(7) Ajakna mupangngoloi anrimmu ri yolona bawangnge, makecce i matuk!

‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’

(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)

(8) Ajakna mu angerangngi emma'munak, malasa ammakik!

‘jangan kamu ingat mama kamu nak,sakit nanti kamu!

(Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)

(9) Ajak memengna mulao ri bolana na, napeddiriko situ matu!

‘Jangan memang kamu pergi di rumah dia ya, dia akan memukulmu lagi!’ (Jangan lagi kau ke rumahnya, ya. Nanti dia memukul kamu!)

(10) Madire laddekkik, Pak.

‘Cepat sekali kamu, Pak.’ (Terlalu laju, Pak.)

(11) Buru’ni tu karoppo’e mu Tenreki

‘Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan’ (Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

(12) Goncing motoroktak, Daeng

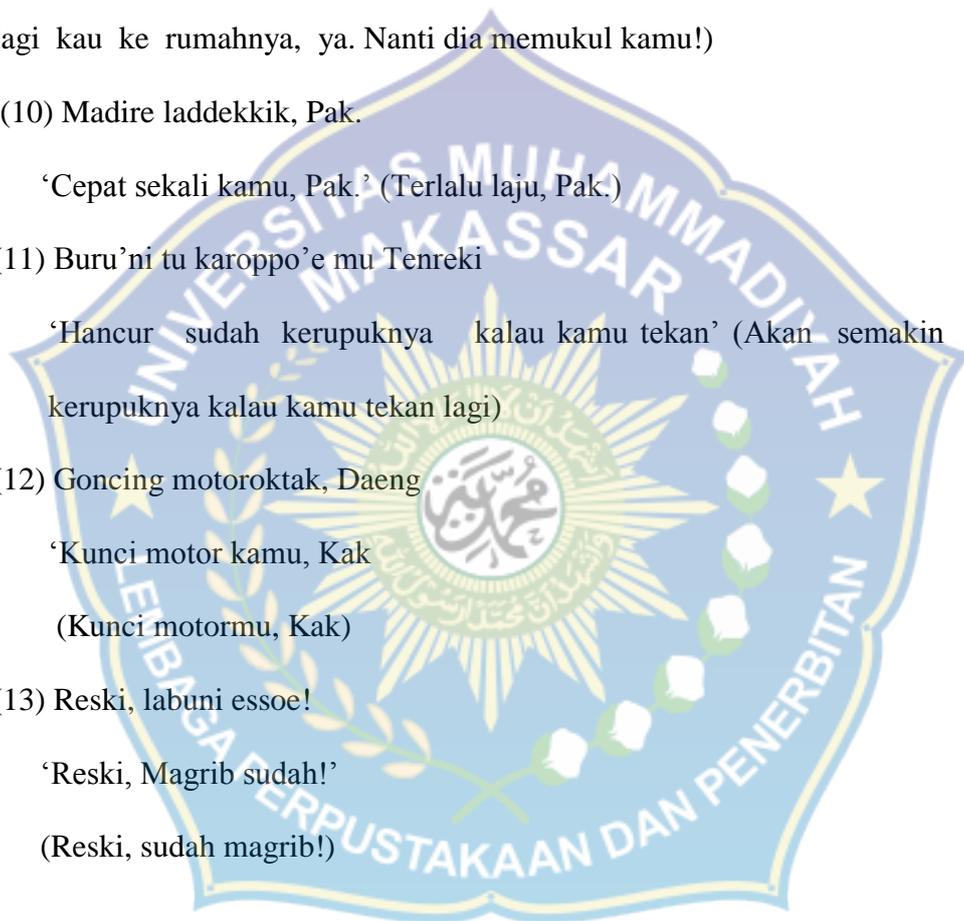
‘Kunci motor kamu, Kak

(Kunci motormu, Kak)

(13) Reski, labuni essoe!

‘Reski, Magrib sudah!’

(Reski, sudah magrib!)



**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S**



i



Gambar 1.a



Gambar 1.b



Gambar 1.c



Gambar 2.a



Gambar 2.b



Gambar 3.a



Gambar 3.b



Gambar 4.a



Gambar 5.a



Gambar 6.b



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13

RIWAYAT HIDUP



SYAMSINAR MAJID S. Dilahirkan di Bacoapi pada tanggal 04 Desember 1997, Anak bungsu dari pasangan Ayahanda H. Abd Majid S dan Hj. Haeria. Memiliki satu orang saudara kandung Supardi Majid S. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2003, di SD Negeri 8/18 Bontowa tamat tahun 2009, Semasa SMP penulis mengikuti organisasi OSIS dan PMR di SMP Negeri 1 Labakkang, dan tamat SMP Negeri 1 Labakkang tahun 2012, semasa SMA penulis berorganisasi di OSIS, PMR dan PASKIBRA di SMA Negeri 1 Bungoro, dan tamat tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Direktif Memerintah di Desa Coppeng-coppeng Kecamatan Labakkang Kabuapten Pangkep”.